

PERKEMBANGAN SASTRA (INDONESIA) PADA 2017

**Nurhadi BW
Kusmarwanti
Dian Swandayani**



Dipersembahkan
untuk yang terindah:

(Almh) Dian Swandayani

PERKEMBANGAN SASTRA (INDONESIA) PADA 2017

© Nurhadi BW, Kusmarwanti, & Dian Swandayani

Penulis:

Nurhadi BW, Kusmarwanti, & Dian Swandayani

Tata Letak:

@sesareyang

Desain Kover:

Mawaidi Masgiarto

Penerbit:

Cantrik Pustaka

Gg. Kutilang 5 Gg. Kutilang 2, Ploso Kuning II, Minomartani,
Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581

ISBN: 978-602-0708-55-3

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulisan buku yang berjudul *Perkembangan Sastra (Indonesia) pada 2017* ini dapat terwujud. Proses penulisan buku ini diawali dari Penelitian Hibah Unggulan Perguruan Tinggi DIPA UNY yang berjudul “Perkembangan Kontemporer Karya Sastra Indonesia Lewat Tanggapan Surat-Surat Kabar Nasional” pada tahun 2018. Juga didukung oleh penelitian berjudul “Karya Sastra Indonesia Mutakhir Berlatar Etnik dan Kuliner serta Tanggapan Pembacanya” (Penelitian Dasar Simlitabmas 2019). Produk penelitian ini awalnya berupa rancangan modul pembelajaran, tetapi berkat masukan dari teman-teman sejawat, draft tersebut diperbaiki dengan judul seperti ini.

Objek kajian pada *Perkembangan Sastra (Indonesia) pada 2017* ini yaitu berupa tulisan resensi atas karya-karya sastra tahun 2017 (dan tahun sebelumnya). Tulisan-tulisan resensi atas berbagai jenis karya sastra baik Indonesia maupun asing itu bersumber pada sejumlah surat kabar yang menjadi sampelnya, yakni: Kompas, Republika, Koran Sindo, Media Indonesia, dan Koran Tempo.

Buku ini tersusun secara garis besar atas tiga bagian utama: (1) temuan penelitian yang diberi judul “Perkembangan Sastra pada 2017”, (2) lampiran berupa kliping resensi sastra pada 2017 dari kelima sumber surat kabar, (3) apendiks berupa draft rancangan pemanfaatan kliping sebagai bahan atau material pembelajaran. Bagian apendiks ini sengaja difokuskan sebagai bahan pembelajaran untuk BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) tingkat lanjut, khususnya untuk matakuliah atau tema Sastra Indonesia.

Sebagai sebuah kajian terhadap perkembangan sastra lewat resensi yang hanya terbatas pada satu tahun saja, memang materi temuan penelitian ini sangatlah terbatas. Meski demikian, kajian sepenggal pada tahun 2017 bisa menjadi mata rantai untuk memahami rangkaian Sastra Indonesia dalam rentang sejarahnya. Tulisan resensi dalam buku ini tidak hanya pada karya sastra Indonesia, tetapi juga karya sastra asing ataupun daerah. Oleh karena itu judul buku ini kata “Indonesia” sengaja diberi tanda kurung, sebagai bentuk kelenteruan ruang lingkup.

Kliping resensi semacam ini selain sebagai bahan material pembelajaran BIPA untuk tema Sastra Indonesia, juga bisa dimanfaatkan untuk mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia seperti yang terdapat dalam Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kemungkinan besar hampir semua jurusan PBSI di universitas-universitas lain juga memiliki matakuliah seperti ini. Semoga kliping semacam ini juga bisa dikembangkan menjadi bahan pembelajaran. Tentu saja perlu kreativitas para pengampu untuk memanfaatkan dan mengembangkannya.

Sebagai bahan atau material pembelajaran BIPA sebagaimana terdapat pada bagian ketiga atau apendiks buku ini, lima materi yang dipilih dan disajikan hanyalah sebagai contoh sampel. Ketiga materi tersebut terdiri atas kliping novel, antologi cerpen, dan antologi puisi yang dikembangkan menjadi satu rangkaian pembelajaran BIPA. Di sana ada keterampilan membaca plus menjawab pertanyaan

bacaan, ada beberapa kegiatan menulis, juga diskusi dan presentasi yang lebih menekankan aspek berbicara dan mendengarkan.

Dengan pola penulisan bahan materi pembelajaran semacam itu pengguna, termasuk para mahasiswa, dapat memanfaatkannya (baik secara mandiri atau dengan bimbingan dosen) untuk memperkaya wawasan mereka tentang karya sastra (Indonesia) mutakhir tahun 2017. Atau juga untuk mengenal Indonesia. Tentu saja lewat kajian karya sastra, sesuatu yang bisa terasa ringan dan menyenangkan sehingga tidak terkesan memberatkan.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat mengisi celah kekosongan terkait perkembangan sastra yang relatif paling akhir yang sering terlambat disentuh. Pengenalan terhadap sejarah sastra (Indonesia) mutakhir merupakan keharusan yang sering terlupakan.

Kami menyadari sepenuhnya akan kekurangan buku ini, baik berupa kualitas tulisan, kekurang-cermatan penyuntingan, maupun kekurangakuratan sumber referensi yang dipergunakan. Oleh karena itu, saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini kami terima dengan tangan terbuka.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Listia, Yohanes, Nur Ridwan, Nastiti, dan Prima mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia FBS UNY yang telah turut membantu penyusunan modul ini. Semoga buku ini mempunyai andil bagi kepentingan para pengguna. Selamat membaca!

Yogyakarta, 1 Januari 2020

Tim Penyusun

Daftar Isi



Kata Pengantar » v

Daftar Isi » vii

BAGIAN PERTAMA

PERKEMBANGAN SASTRA PADA 2017 » 1

A. Latar Belakang » 1

B. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian » 2

C. Resepsi Sastra » 3

D. Sastra Indonesia Kontemporer » 6

E. Peta Jalan Penelitian » 7

F. Metode Penelitian » 9

G. Hasil Penelitian » 11

H. Pembahasan » 14

1. Konstelasi Novel yang Diulas Surat-Surat Kabar Nasional pada 2017 » 14

a. Novel yang Diulas Dua Kali » 14

b. Novel yang Ditulis Pengarang Terkenal » 17

c. Novel Bertema Etnik dan Kuliner » 19

d. Novel yang Ditulis Pengarang Kurang Terkenal dan Terbit Ulang » 21

e. Novel Terjemahan/Asing » 23

f. Cerita, Biografi, dan Lainnya » 25

2. Konstelasi Cerpen yang Diulas Surat-Surat Kabar Nasional pada 2017 » 30

3. Konstelasi Puisi yang Diulas Surat-Surat Kabar Nasional pada 2017 » 33

4. Konstelasi Drama/Kritik Sastra yang Diulas Surat-Surat Kabar Nasional pada 2017 » 36

5. Bentuk Tanggapan atau Resepsi Surat Kabar Nasional terhadap Perkembangan Karya Sastra pada 2017 » 40

I. Kesimpulan dan Saran » 43

J. Daftar Pustaka » 44

BAGIAN KEDUA

Lampiran: Artikel Resensi Sastra 2017 » 47

Desember 2017 » 47

November 2017 » 78

Oktober 2017 » 107

September 2017 » 145

Agustus 2017 » 177

Juli 2017 » 218

Juni 2017 » 248

Mei 2017 » 239

April 2017 » 281

Maret 2017 » 301

Februari 2017 » 318

Januari 2017 » 339

Daftar Resensi Sastra di Surat Kabar Nasional 2017 (Sortir Per Genre) » 361

BAGIAN KETIGA

Apendiks: Contoh Pemanfaatan Artikel Resensi » 369

Materi Pertama: Novel-Laut Bercerita » 369

Materi Kedua: Antologi Cerpen-Yang Bertahan dan Binasa Perlahan » 375

Materi Ketiga: Antologi Puisi-Buku Latihan Tidur » 380

Kunci Jawaban Soal » 384

Tim Penulis » 385

Bagian Pertama

Perkembangan Sastra (pada) 2017



A. Latar Belakang Masalah

Peralihan abad kali ini yakni dari abad XX ke abad XXI tidak hanya menandai perubahan ratusan tahun tetapi juga sekaligus menandai perubahan milenium atau rentang tiap seribu tahunan. Tentu saja perubahan periode kali ini menjadi momen yang penting karena dunia tidak hanya menjadi kampung global tetapi juga memasuki milenium ketika informasi menjadi kunci perubahan peradaban (Tofler, 1992: xviii). Kini bukan lagi zaman pertanian atau industri yang menjadi pilar utama melainkan perkembangan teknologi informasi semacam internet tempat manusia saling terhubung lewat e-mail, facebook, weblog, WA, youtube yang difasilitasi mesin layanan semacam google, yahoo, dan sejenisnya.

Lebih lanjut dalam buku *Disruption* (Kasali, 2017), menyatakan kini umat manusia akan menjadi saksi perubahan. Dari hal-hal kecil yang mengubah kebiasaan sampai revolusi besar yang diam-diam mematikan suatu peradaban. Seperti kata Stephen Elop (Nokia), “Kami tidak melakukan kesalahan apa pun; tiba-tiba kalah dan punah.” Suatu revolusi kini menghadang jutaan pembangun merek dan pemilik reputasi yang dulu tak tergoyahkan. Seperti Blue Bird yang harus menghadapi gempuran mobil-mobil yang tak terlihat bermerek taksi, tak berpelat nomor kuning, dan tak tampak beroperasi sebagai taksi. Tahu-tahu revolusi ini sudah besar dan mengoreksi kesejahteraan seseorang. Suatu peradaban baru yang menuntut manusia mengubah pola pikirnya, a *disruptive mindset*. Yang tak hanya harus sedia setiap saat, real time, on demand, dan terbuka. Suatu peradaban yang dibentuk oleh hukum Moore, yang mengubah kecepatan menjadi eksponensial, yang berhadapan dengan pribadi-pribadi yang masih berpikir secara linear.

Dalam percaturan global semacam inilah situs-situs kebudayaan atau kesenian juga turut arus perubahan tersebut. Termasuk di dalamnya perkembangan karya sastra, khususnya di Indonesia. Terhadap perubahan bacaan semacam karya sastra, kini orang-orang tidak harus datang ke perpustakaan tetapi cukup dengan laptop atau smartphone-nya mereka dapat menikmati karya tersebut di rumah atau tempat-tempat yang tidak pernah diduga pada periode-periode sebelumnya. Apakah dunia perbukuan atau lebih khususnya karya sastra juga mengalami dampak perubahan yang drastis semacam itu?

Sebelum memasuki era modernism, budaya Indonesia sering dikategorikan sebagai budaya lama, termasuk dalam peristilahan sastra. Sastra Melayu lama berbeda dengan Sastra Melayu (Indonesia) modern. Modern artinya masuknya budaya Eropa (Barat) yang didorong oleh kemajuan era industri dan era penjajahan. Sastra Melayu (Indonesia) modern bisa juga dikatakan sebagai buah kejayaan setelah ditemukannya mesin cetak. Indonesia, termasuk karya sastranya, mengalami babak baru; karya-karya sastranya tidak berupa manuskrip yang ditulis tangan melainkan berupa buku yang bisa dicetak secara cepat dan massal. Tampak kini ketika internet yang penanda berikutnya, buku yang dikenal secara konvensional itu perlu ditinjau kembali. Karya-karya sastra sekarang tidak lagi berupa

buku tetapi bisa berupa e-book. Apakah dunia sastra Indonesia kini telah memasuki dunia sastra cyber?

Dalam sejarah sastra Indonesia, angkatan terakhir dikenal sebagai Angkatan 2000 seperti yang telah dikemukakan oleh Rampan (2000: xxxviii). Angkatan ini produktif menulis sekitar satu dasawarsa menjelang tahun 2000 dan satu dasawarsa setelah tahun 2000. Dengan demikian, sudah saatnya ketika melewati tahun 2010 dapat diasumsikan bakal muncul sebuah angkatan sastra baru dalam sejarah sastra Indonesia, mungkin dikenal sebagai sastra cyber. Terlepas dari besar kecilnya era sastra cyber, tampaknya karya sastra konvensional pada masa mutakhir ini juga masih menjadi bagian dari pergumulan sastra.

Resepsi terhadap karya sastra biasanya bersifat personal. Meski demikian, dalam penyebaran dan distribusi karya sastra kepada publiknya, ada sejumlah teknik pemasaran. Salah satunya dengan media massa atau surat-surat kabar nasional, bisa yang konvensional ataupun yang digital. Pembahasan karya sastra di surat-surat kabar nasional tidak hanya sebatas teknik pemasaran agar bukunya laku terjual, tetapi juga bisa berupa menjadi situs untuk memperebutkan makna interpretasi atau ajang pertarungan wacana (diskursif). Buku, termasuk karya sastra, adalah situs budaya tempat wacana tertentu dihadirkan dan dipertarungkan. Seringkali isi buku sastra juga menjadi wahana untuk menyampaikan wacana tertentu, menggoyang kemapanan, termasuk menggantikan kemapanan. Hal ini terkait dengan kekuasaan baik dalam arti konteks yang kecil maupun konteks yang makro.

Apa yang dimunculkan dalam sejumlah rubrik resensi sastra sebetulnya telah melewati tahap seleksi baik oleh penulis resensi maupun oleh pihak redaksi. Dengan demikian tahapan seleksi dalam penyusunan sejarah sastra juga telah terlampaui. Untuk melihat fenomena pertarungan wacana dan penyusunan sejarah sastra, salah satunya dengan mengamati karya-karya sastra seperti apa sajakah yang dimuat dalam surat-surat kabar nasional. Hal ini bisa diawali malah dari tahun yang paling akhir, yakni tahun 2017, guna menariknya ke belakang. Buku Kratz (2000) yang berjudul *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, termasuk salah satu dasar untuk merangkai mata rantai sejarah sastra Indonesia dengan penelitian ini.

Dengan mencermati perkembangan karya sastra lewat sejumlah pemberitaan media utama di Indonesia pada awal abad XXI, khususnya pada tahun 2017 ini, diharapkan dapat menemukan hal-hal yang menjadi penanda adanya perubahan tersebut. Khususnya perubahan tanggapan para pembaca (penulis resensi dan sejenisnya) terhadap fenomena karya sastra. Selain itu, temuan resepsi atau tanggapan media terhadap perkembangan karya sastra pada 2017 ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai materi atau media pembelajaran tentang sejarah sastra. Dan bagaimanakah materi pemberitaan tentang karya sastra tersebut dapat dikemas menjadi bahan pembelajaran yang baik dan menarik? Inilah hal-hal yang mendasari atau menjadi latar belakang perlunya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membahas sejumlah permasalahan yang sekaligus menjadi tujuan penelitian ini seperti yang dideskripsikan pada uraian di bawah ini. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konstelasi karya-karya sastra berupa novel yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017?
- 2) Bagaimanakah konstelasi karya-karya sastra berupa antologi cerpen yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017?

- 3) Bagaimanakah konstelasi karya-karya sastra berupa antologi puisi yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017?
- 4) Bagaimanakah konstelasi karya-karya sastra berupa drama dan kritik sastra yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017?
- 5) Bagaimanakah bentuk-bentuk tanggapan atau resepsi surat-surat kabar nasional terhadap perkembangan karya sastra pada 2017?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konstelasi karya-karya sastra berupa novel yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017, (2) mendeskripsikan konstelasi karya-karya sastra berupa antologi cerpen yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017, (3) mendeskripsikan konstelasi karya-karya sastra berupa antologi puisi yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017, (4) mendeskripsikan konstelasi karya-karya sastra berupa drama dan kritik sastra yang diulas surat-surat kabar nasional pada 2017, (5) mendeskripsikan bentuk-bentuk tanggapan atau resepsi surat-surat kabar nasional terhadap perkembangan karya sastra pada 2017, (6) menyusun modul pembelajaran karya sastra Indonesia tahun 2017 dalam konteks kesejarahannya.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sejumlah temuan yang dapat digunakan untuk menunjang pendokumentasian dan penyusunan perkembangan sejarah sastra Indonesia pada rentang waktu mutakhir awal abad XXI persisnya pada 2017, khususnya dari kajian *historisisme*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejumlah hal yang terkait dengan informasi tentang perkembangan karya sastra Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran di tingkat universitas. Pemanfaatan hasil penelitian secara praktis ini diharapkan dapat dipergunakan oleh sejumlah jurusan atau program studi pada universitas atau institut yang mengajarkan mata kuliah sejarah sastra, ataupun kajian sastra pada umumnya.

Universitas-universitas yang mempunyai program studi (pendidikan) sastra Indonesia (atau program studi sastra secara umum seperti: Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Jepang, Jawa, Sunda, dll) merupakan sasaran utama bagi pemanfaatan hasil temuan ini. Sebagai rancangan modul, materi dalam penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan oleh para mahasiswa program studi (pendidikan) sastra Indonesia ataupun mahasiswa sastra lainnya secara mandiri. Temuan penelitian semacam ini merupakan bagian dari penyusunan materi tentang sejarah sastra yang selama ini belum tergarap secara baik.

Tidak hanya itu, penelitian ini secara praktis juga dapat dimanfaatkan oleh para pecinta sastra pada umumnya. Tentu saja sasaran ini mengacu pada para pemerhati atau pengamat guna menambah wawasan atau sebagai studi komparatif tentang sastra di Indonesia mutakhir. Bagi para peneliti sastra, hasil penelitian juga diharapkan menjadi mata air di tengah minimnya usaha pendokumentasian dan analisis tentang wacana sastra mutakhir oleh surat-surat kabar nasional.

C. Resepsi Sastra

Estetika resepsi, menurut Segers (2000:35), secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata (real) dan yang mungkin terhadap karya sastra. Dengan memperhatikan watak sebuah teks yang sastrawi, sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu "sastra" atau tidak.

Resepsi sastra muncul sejak tahun 1970-an sebagai bentuk: (1) jalan keluar guna mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian atas unsur-unsur karya sastra, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanisme universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, (4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (Swandayani, 2013:11).

Secara etimologis, resepsi sastra berarti tanggapan terhadap karya sastra. Kata resepsi berasal dari *recipere* (Latin) lalu *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2005:165). Dalam artinya yang luas, resepsi sastra berarti pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dimaksud tidak hanya dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, tetapi juga pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Swandayani, 2013:10).

Kata *rezeption* dan *wirkung*, atau “tanggapan” dan “efek” menjadi kata penting bagi kalangan ahli resepsi sastra Jerman. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetik. Jausz memperkenalkan konsep *erwartungs-horizont* atau horizon harapan pembaca, di mana setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terdahulu, pengalamannya selaku manusia. Fungsi efek nilai sebuah karya sastra seorang pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir-anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca. Horizon harapan itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Masing-masing orang akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Masing-masing periode juga berbeda dalam menanggapi karya sastra tersebut (Teeuw, 1984:196; Swandayani, 2013:10).

Selain adanya perbedaan horizon harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam karya sastra juga terdapat tempat-tempat terbuka yang mengharuskan para pembaca untuk mengisinya. Iser (Segers, 2000:39) bahkan mengatakan bahwa semakin banyak tempat-tempat terbuka atau tempat-tempat kosong itu, maka karya sastra itu semakin bernilai. Meski demikian, tempat kosong itu tetap ada batasannya. Jika sebuah karya sastra terlalu banyak mempunyai tempat kosong, hal tersebut menyebabkan pembaca tidak bisa mengisinya.

Dalam estetika resepsi, yang menjadi perhatian utama yaitu pembaca karya sastra dan masyarakat pembaca. Kehidupan historis sebuah karya sastra tidak dapat dibayangkan tanpa partisipasi dari pembacanya. Pembaca, menurut Jausz (1974:12), mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya lewat tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, makna karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap.

Menurut para ahli teori resepsi, pembaca dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Ada pembaca yang bersifat pasif dan ada yang kreatif. Pembaca pasif yaitu pembaca yang hanya menanggapi karya tersebut berdasarkan apa yang dirasakannya, apakah karya sastra yang dibacanya itu menarik, bagus, membosankan, bernilai sastra, dan sebagainya sebatas apresiasi diri. Berbeda dengan pembaca yang kreatif, yang menuliskan kembali tanggapan pembacaannya menjadi suatu tulisan atau karya lain. Pembaca kreatif ini mungkin seorang kritikus sastra, penulis resensi, pengulas suatu karya sastra, atau penulis yang memakai karya sastra lain sebagai dasar karyanya, menjadikan karya tersebut sebagai hipogramnya (Swandayani, 2013:11).

Menurut Iser (1972:212), dalam menghasilkan makna sebuah teks, pembaca dituntut berpartisipasi secara aktif. Konkretisasi sebuah teks menuntut agar imajinasi pembaca digunakan. Bahkan Iser menegaskan bahwa fokus dari kritik sastra seharusnya bukan makna sebuah teks, tetapi justru efeknya.

Lebih lanjut Jauss (1974:14) menyatakan bahwa suatu karya sastra bukan sebuah objek yang berdiri sendirian dan yang menawarkan wajah yang sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Teori resepsi berpendapat bahwa intensi teks itu sudah ada dalam karya tersebut bukan sekedar akal-akalan pembaca. Iser menjelaskan bahwa peran pembaca adalah membongkar melalui antar-permainan antara deduksi dan induksi, bagian tidak terformulasi dari suatu karya sastra, untuk mengungkapkan bagian yang tidak tertulis dari karya tersebut (Allen, 2004:6-7; Swandayani, 2013:13).

Selain itu, juga ada pengkategorian pembaca yang membedakannya menjadi: (1) pembaca riil, (2) pembaca implisit, dan (3) pembaca ideal. Pembaca riil yaitu pembaca nyata yang membaca sebuah karya sastra, yakni seseorang yang berhadapan dengan karya sastra tersebut. Pembaca implisit yaitu keseluruhan susunan indikasi tekstual yang menginstruksikan cara pembaca riil membaca. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca riil dengan cara yang berbeda-beda. Pembaca ideal atau *superreader* yaitu konstruksi hipotesis seorang teoritikus dalam proses interpretasi. Pembaca ideal mensintesis beberapa sikap komunikasional dan memiliki informasi yang maksimum (Segers, 2000:50; Swandayani, 2013:12).

Meskipun pada awalnya teori resepsi dipakai dalam bidang sastra, namun teori resepsi ini juga dapat dijadikan alat atau pisau analisis untuk melakukan “pembacaan” pada teks-teks di luar sastra, seperti teks-teks di bidang filsafat atau budaya. Hal itu terutama, karena teori resepsi menonjolkan pada peran aktif pembaca dalam membaca sebuah karya.

Dalam pandangan Iser (1978:38), makna sebuah teks bukan harga mati tetapi juga bukan sewenang-wenang. Meskipun struktur tekstual itu membimbing pembaca ke arah suatu makna tertentu, makna itu bukan suatu realitas eksternal tertentu dan juga bukan satu salinan dari suatu dunia pembaca sendiri yang diinginkan; ini merupakan sesuatu yang harus dibayangkan oleh pikiran pembaca. Di pihak lain, Fish malah tidak mengakui keberadaan teks objektif.

Menurut Fish, seorang pembaca tidak “sekedar” membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca. Pembacaan itu dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa “kopor pembaca” (Allen, 2004:8-9).

Walaupun kemungkinan interpretasi tidak terbatas, tetapi interpretasi bukan sepenuhnya merupakan respon yang subjektif dan individual; melainkan disusun berdasarkan kerangka yang disediakan oleh apa yang disebut sebagai “komunitas-komunitas pembaca”. Pengertian komunitas interpretasi Fish bisa dibandingkan dengan konsep wacana Foucault. Komunitas interpretasi menjadi tempat pendidikan dan belajar untuk mengadopsi suatu kerangka berpikir dan cara melihat yang spesifik.

Michel Foucault adalah salah seorang pemikir poststruktural yang melontarkan gagasan-gagasan penting bagi pengembangan kritik wacana terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan. Istilah “wacana” atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar “kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan (Foucault, 2002:9; Swandayani, 2013:12).

Melalui pengertian wacana yang baru, Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik.

Dalam konteks pembacaan semacam itulah ulasan karya sastra pada sejumlah surat-surat kabar nasional pada tahun 2017 akan dipetakan. Terutama terkait dengan komunitas interpretasi media terhadap sebuah karya sastra dalam konstelasinya pada rentang sejarah sastra, khususnya sejarah sastra Indonesia. Bagaimana media melalui peran konstruksinya membentuk objek yang dibicarakannya. Sebelum membahas hal tersebut secara khusus, berikut ini disajikan perkembangan sejarah sastra Indonesia mutakhir.

D. Sastra Indonesia Kontemporer

Dalam bukunya yang berjudul *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*, Sumardjo (1992) menyangkal kalau sastra Indonesia modern diawali dengan diterbitkannya *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar pada 1921 oleh Balai Pustaka, penerbit yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda. Sumardjo menyatakan karya-karya Melayu modern atau yang nantinya dikenal sebagai karya sastra Indonesia modern sudah muncul jauh sebelum karya-karya Balai Pustaka. Pada tahun 1870-an telah terbit karya-karya sastra oleh keturunan Tionghoa, keturunan Belanda, ataupun pribumi yang telah memenuhi karya sastra modern.

Pengarang semasa Lie Kim Hok seperti Thio Tjien Boen, Gouw Peng Liang, Oei Soei Tiong, The Teng Hoey, kemudian disusul oleh Tio Ie Soei, Gouw Peng Liang, hingga tokoh sekaliber Njoo Cheong Seng dan Kwee Tek Hoay adalah deretan nama-nama pengarang keturunan Tionghoa yang produktif menghasilkan sejumlah karya sastra Melayu/Indonesia. Sementara tokoh-tokoh keturunan Belanda seperti A.F. von de Wall, H. Kommer, F. Wiggers, H.F.R. Kommer, G. Francis, dan Nicolina Maria Christina Sloot (Melati van Java) juga telah mewarnai sejarah sastra Indonesia yang kala itu disebut dengan bahasa Melayu.

Selanjutnya, Sumardjo (1992) menyebutkan sejumlah pengarang pribumi seperti Tirto Adisuryo dan Marco Kartodikromo yang telah menulis sebelum masa Balai Pustaka. Selain dua orang tersebut, berikut contoh karya sastranya: (1) Hikayat Siti Mariah karya Haji Mukti, (2) Busono (1910) dan Nyai Permana (1912) karya Tirto Adisuryo, (3) Rossina (kira-kira 1903) karya Pangemanan, (4) Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo, (5) Hikayat Kadirun karya Semaun.

Secara ringkas, alur perkembangan sejarah sastra Indonesia kemudian tersusun atas sejumlah angkatan dan/atau periode sastra yang terdiri atas: (1) Sastra Embrional, (2) Sastra 1920-an/Balai Pustaka, (3) Sastra 1930-an/Pujangga Baru, (4) Angkatan 1945, (5) Sastra Majalah Sastra dan Kisah atau Angkatan 1965, (6) Sastra 1970/1980-an, (7) Angkatan 2000. Hingga sekarang belum ada kritikus atau penulis sejarah sastra yang mengklaim adanya angkatan sastra Indonesia yang baru, meskipun secara periode sebetulnya telah cukup untuk munculnya sebuah angkatan sastra.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Rampan (2000: xxv–lv) tentang munculnya angkatan sastra terbaru yakni Angkatan 2000. Inilah buku yang menyatakan adanya pembahasan sastra Indonesia mutakhir yang berisi sejumlah karya sastra para sastrawan yang berkiprah pada periode sebelum dan sesudah tahun 2000 yang dimulai dengan penyair Abdul Wachid BS dan diakhiri dengan Zoya Herawati. Selain Rampan, tokoh lain yang memaparkan rentang sejarah sastra Indonesia adalah Kratz.

Dalam bukunya yang berjudul *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, Kratz (2000: xv–xxxix) mendeskripsikan secara sekilas perkembangan sastra Indonesia pada abad XX. Buku ini

berisi sejumlah karya ulasan atau kritik sastra yang membahas perkembangan sastra Indonesia. Artikel pertama yang terdapat dalam buku ini malah berisi “Poetoesan Congres Pemoeda Pemoeda Indonesia” dan diakhiri dengan tulisan Putu Wijaya yang berjudul “Pram”. Buku Rampan seolah melanjutkan buku Kratz, yang berakhir pada penghujung abad XX. Tokoh-tokoh yang dimasukkan Rampan sebagai Angkatan 2000 adalah pengarang-pengarang yang telah aktif menulis pada akhir abad XX dan tetap produktif hingga awal abad XXI.

Dengan demikian periode terakhir atau yang paling mutakhir dalam sejarah sastra Indonesia adalah Angkatan 2000 seperti yang telah dinyatakan oleh Rampan. Meski begitu, secara rentang waktu sebetulnya pada tahun 2015 atau sesudahnya bisa diasumsikan adanya angkatan sastra baru. Mungkin angkatan sastra era digital atau era internet, di mana para pengarang selain menulis secara konvensional, mereka juga menulis lewat e-book dan mempublikasikannya lewat internet.

Oleh karena itu, penelitian tentang tanggapan surat-surat kabar nasional dalam menanggapi perkembangan terbaru karya sastra Indonesia menjadi pintu masuk untuk mengikuti dan memetakan perkembangan sejarah sastra Indonesia mutakhir atau kontemporer. Penelitian semacam ini bisa diperluas dengan mengamati perkembangan sastra Indonesia yang ditulis dalam bentuk *e-book* dan sejenisnya yang dipublikasikan dalam sejumlah situs internet atau yang dikenal sastra cyber. Fenomena semacam ini bisa menjadi dasar untuk mengetahui apakah telah muncul angkatan sastra baru setelah Angkatan 2000.

E. Peta Jalan Penelitian

Dalam penelitian sebelumnya, (1) “Perkembangan Teater Indonesia Akhir Abad XX” oleh Nurhadi pada 2003 dan (2) “Perkembangan Teater Indonesia 2001–2005: Analisis Rubrik Teater Majalah Tempo” oleh Nurhadi pada 2010 telah diperoleh sejumlah temuan yang terkait dengan perkembangan teater Indonesia pada akhir abad XX dan selintas perkembangan teater Indonesia pada awal abad XXI.

Dari pemaparan temuan penelitian Nurhadi (2003) diperoleh sejumlah hal sebagai berikut. Pertama, selama tahun 1999 terdapat 17 naskah asing dan 13 naskah asli Indonesia yang dipentaskan serta ada 4 berita tentang kegiatan teater. Kedua, selama tahun 1999 terdapat 23 kelompok teater yang mementaskan paling sedikit sebuah lakon dan sebuah kelompok berupa gabungan pekerja teater antar-lima negara Asia. Ketiga, Jakarta merupakan sentral dari pementasan teater pada 1999. Tidak kurang dari 19 pementasan digelar di berbagai gedung teater di Jakarta. Baru kemudian disusul Bandung dan Yogyakarta dengan masing-masing lima pementasan. Setelah itu disusul Bali, Makassar, Padang, dan Solo.

Temuan penelitian ini meskipun hanya mengkaji sejumlah pementasan teater pada tahun 1999 (satu tahun) yang merupakan penghujung abad XX bisa dijadikan semacam jendela guna mengetahui perkembangan, dinamika, atau sejarah teater di Indonesia. Setidaknya tercatat ada 24 kelompok teater yang berkiprah pada tahun itu.

Dalam temuan penelitian Nurhadi (2010) berikutnya, “Perkembangan Teater Indonesia 2001–2005: Analisis Rubrik Teater Majalah Tempo” diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan catatan dalam rubrik teater majalah *Tempo*, setidaknya pementasan teater pada 2001–2005 terdapat: 11 naskah asing, 7 naskah terjemahan, 8 naskah adaptasi, 29 naskah Indonesia, 2 naskah berbahasa Jawa, dan 7 artikel yang masih terkait dengan teater. Jika jumlah naskah asing, terjemahan, dan adaptasi digabungkan jumlahnya mencapai 26. Jumlah ini hampir sama dengan jumlah naskah asli Indonesia (plus berbahasa Jawa) sebanyak 31 naskah, sehingga perbandingannya 26:31

artikel pemberitaan. Temuan data ini mengindikasikan bahwa *Tempo* (khususnya dalam orientasi per-teaterannya) cukup sebanding dalam mengungkap berita teater nasional dengan teater asing (yang juga mencakup naskah terjemahan dan adaptasi).

Kedua, kelompok teater yang paling konsisten dalam mementaskan suatu naskah setiap tahunnya adalah Teater Koma. Bahkan pada tahun 2005, kelompok teater yang dipimpin oleh Nano Riantiarno ini mementaskan dua naskah drama. Pada 2001 Teater Koma mementaskan naskah *Republik Bagong*, tahun 2002 mementaskan *Romeo dan Juliet*, tahun 2003 mementaskan *Opera Kecoa*, tahun 2004 mementaskan *Republik Togog*, dan tahun 2005 mementaskan dua naskah yaitu *Tanda Cinta* dan *Maaf Maaf Maaf*.

Kelompok teater berikutnya yang relatif banyak berkiprah dari tahun 2001—2005 berdasarkan artikel rubrik teater *Tempo* yaitu Teater Mandiri, Teater Garasi, dan Actors Unlimited Bandung. Selama lima tahun ini ketiga kelompok teater asal Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung ini pentas sebanyak tiga kali. Kelompok teater pada jajaran berikutnya yang mementaskan lebih dari satu kali pada periode 2001—2005 yaitu Teater Gandrik, Bengkel Teater, dan Mainteater Jakarta.

Ketiga, lokasi pementasan teater selama 2001—2005 berdasarkan rubrik teater majalah *Tempo* sebagian besar berlangsung di berbagai gedung teater di Jakarta. Jakarta pada periode awal abad ke-21 telah menjadi sentral pertunjukan teater di Indonesia, terutama dengan posisi sentral Taman Ismail Marzuki (TIM). Perbandingan jumlah lokasi pertunjukannya adalah sebagai berikut: Jakarta (50 kali pementasan), Yogyakarta (6 pementasan), Surakarta (2 pementasan), dan Bandung (1 pementasan).

Penelitian kedua ini setidaknya memberikan gambaran perkembangan teater di Indonesia pada awal abad XXI meskipun hanya didasarkan pada pemberitaan pada majalah *Tempo*. Kedua penelitian ini bisa dikatakan sebagai sebuah kelanjutan perkembangan teater Indonesia, di mana salah satu aspeknya yaitu menyangkut tentang perkembangan naskah dramanya. Naskah drama selain tercakup dalam seni teater (pentas), juga merupakan salah satu jenis karya sastra selain novel, cerpen, dan puisi.

Penelitian ketiga berjudul “Konstelasi Kelompok Teater Indonesia Periode 2011—2015” oleh Nurhadi dan Kusmarwanti (2016). Dalam temuan penelitian ini disimpulkan konstelasi kelompok teater pada periode ini terbagi atas kelompok teater yang mapan dan produktif, kelompok mapan yang masih eksis, kelompok teater regional, dan kelompok teater kampus. Kelompok-kelompok teater yang aktif dan produktif dalam mementaskan lakon-lakonnya tercatat yaitu Teater Garasi (Yogyakarta), Teater Koma (Jakarta), dan Teater Gandrik (Yogyakarta). Disusul kemudian kelompok teater yang sudah terkenal dan mencoba mempertahankan eksistensinya seperti Bengkel Teater, Teater Kecil, dan Teater Mandiri. Setelah itu disusul kelompok yang berkiprah di tingkat propinsi atau kota/kabupaten tertentu. Kelompok teater Komunitas Teater Sangkala Cipanas termasuk yang mewakili kelompok teater ini. Mereka mementaskan naskah *Aduh* karya Putu Wijaya pada awal Februari hingga akhir April 2013 di sejumlah tempat di kawasan Cianjur. Yang terakhir yaitu kelompok-kelompok teater yang berasal dari sejumlah kampus universitas di Indonesia, misalnya Kelompok Teater Gadjah Mada yang pentas pada 12 Desember 2015.

Penelitian keempat berjudul “Tanggapan Media Massa Indonesia Atas Perkembangan Terbaru Karya Sastra dan Implementasi Pembelajarannya” oleh Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dian Swandayani (2017). Hasil penelitian ini ada beberapa poin. Pertama, ulasan atau resensi novel di media massa selama 2016 setidaknya ada 51 artikel. Dari ke-51 artikel ini, terdapat 45 novel yang diulas. Ada sejumlah novel yang diulas lebih dari satu kali, yakni: *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom, *Supernova: Intelegensi Embun Pagi* karya Dewi Lestari, *O* karya Eka Kurniawan, *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Novel lainnya cukup beragam temanya ataupun genrenya.

Kedua, resensi terhadap antologi cerpen setidaknya ada sembilan artikel. Antologi cerpen yang diresensi pada tahun 2016 ada yang berupa karya ulang (terbitan edisi baru) dan juga karya pengarang asing. Ketiga, resensi atas antologi puisi setidaknya tercatat ada 15 tulisan. Delapan antologi yang diulas antara lain yaitu: *Harakah Haru Sehindun Puisi (1998–2015)* karya Iswadi Pratama, *Mereguk Cinta Rumi* karya Haidar Bagir, *Melipat Jarak* karya Sapardi Joko Damono, antologi puisi Pemenang Sayembara Manuskrip Puisi DKJ tahun 2015, *Jejak Seoul* karya Mamahan Mahayana, *Pasie Karam* yang disusun oleh Dewan Kesenian Aceh Barat (DKAB), *Sitor Situmorang Kumpulan Sajak 1948–2008*, dan *Kota Ini Kembang Api* karya Gratiagusti Chananya Rompas.

Keempat, pada tahun 2016 tercatat hanya ada satu resensi terhadap karya drama yakni terhadap buku karya N Riantiarno yang berjudul *Republik Wayang*. Sementara terhadap buku kritik sastra setidaknya tercatat sejumlah judul sebagai berikut: *Mencari Setangkai Daun Surga* karya Anton Kurnia, *Karya-karya Lengkap Sugiarti Siswadi: Hayat Sastrawan Kreatif Lekra* karya Fairuzul Mumtaz, kemudian *Jokowi, Sengkuni, Machiavelli* karya Seno Gumira Ajidarma, lalu *Kitab Kritik Sastra* karya Maman S Mahayana.

Kelima, tanggapan-tanggapan terhadap karya-karya sastra tersebut sebetulnya sangat beragam, meskipun secara umum bisa dikategorikan sebagai tanggapan yang positif dan tanggapan yang negatif. Dengan demikian, apapun bentuk dan isi tanggapan para penulis resensi, pada hakikatnya adalah bentuk apresiasi atas hadirnya atau terbitnya karya-karya tersebut. Kemunculan ulasan atau resensi adalah bentuk tanggapan atas kehadiran karya-karya tersebut di kancah publik yang dalam konteks ini diwakili oleh sampel surat-surat kabar nasional: Kompas, Republika, Koran Tempo, Koran Sindo, dan Media Indonesia.

Keenam, berdasarkan temuan penelitian, data tersebut kemudian disusun menjadi draft modul pembelajaran dengan judul *Sastra Indonesia Mutakhir* yang diharapkan dapat dipergunakan atau untuk membantu memperkaya mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia, Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), atau sejenisnya.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut bisa dikatakan sebagai peta jalan penelitian ini, “Perkembangan Kontemporer Karya Sastra Indonesia Lewat Tanggapan Surat-surat Kabar Nasional”.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang tanggapan atau resepsi surat-surat kabar nasional terhadap karya sastra terbaru dan implementasi pembelajaran ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pada penelitian ini dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah tanggapan surat-surat kabar nasional yang memuat resensi atau ulasan serta pemberitaan atas karya sastra pada kurun waktu 2017. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap peran wacana atau konstruksi pemberitaan terhadap ulasan-ulasan tersebut.

Kemudian berdasarkan kepentingan perkuliahan tentang sejarah sastra, disusunlah draft modul pembelajaran tentang sejarah sastra Indonesia pada 2017 yang dapat dipergunakan sebagai pembelajaran mandiri. Setelah itu baru dilanjutkan dengan ujicoba modul pembelajaran tersebut ke sehingga layak dipergunakan. Jika memungkinkan barulah dilakukan sosialisasi ke sejumlah universitas di Jawa.

Objek penelitian ini yaitu artikel-artikel resensi, ulasan, ataupun pemberitaan atas karya sastra (baik berupa novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, drama maupun kritik sastra) di sejumlah surat-surat kabar nasional pada tahun 2017, tahun paling mutakhir dari rencana penelitian ini.

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian ini, dilakukan penyampelan terhadap objek penelitian ini. Teknik penyampelan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sample*. Penelitian dibatasi pada surat-surat kabar nasional.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sementara untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan teknik interrater yaitu berupa diskusi dengan antaranggota peneliti: Nurhadi (staf pengajar Prodi Sastra Indonesia FBS UNY), Kusmarwanti (staf pengajar Prodi Sastra Indonesia FBS UNY), dan Dian Swandajani (staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY), serta dibantu oleh mahasiswa tingkat akhir yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah ini kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi peta perkembangan dan konstelasi karya sastra yang direfleksikan dan dikonstruksi surat-surat kabar nasional. Lalu dilanjutkan dengan penyusunan draft modul pembelajarannya. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi historisisme dan kajian resepsi sastra.

Selanjutnya, guna lebih menyempurnakan modul pembelajaran, diadakan kegiatan ujicoba oleh ahli materi, ahli media, dan pengguna (mahasiswa). Setelah dilakukan perbaikan dari berbagai masukan, modul tersebut diimplementasikan kembali ke dalam salah satu kelas di FBS UNY sebagai ujicoba lanjutan. Jika memungkinkan, pada tahun penelitian selanjutnya, modul tersebut baru disosialisasikan ke sejumlah kampus di wilayah Jawa.

Langkah-langkah penelitian tersebut, jika digambarkan akan diperoleh diagram alur penelitian seperti berikut ini.